

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bali atau lebih terkenal dengan sebutan Pulau Dewata, merupakan salah satu Lokasi wisata yang banyak dikunjungi oleh turis lokal ataupun mancan negara. Tidak hanya mempersembahkan kekayaan alam sebagai daya tarik bagi pelancong datang ke Bali, Budaya dan tradisi yang sangat kaya di miliki oleh Pulau Bali merupakan alasan lain pelancong berwisata ke Bali. Namun dari beberapa budaya dan tradisi yang ada di Bali, ada juga yang termasuk merugikan bagi kesehatan Masyarakat, seperti halnya tradisi metuakan. Metuakan adalah salah satu kegiatan mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol dimana biasanya dilakukan oleh masyarakat Bali disaat adanya upacara atau sekedar berkumpul sebagai kegiatan untuk memperkuat hubungan sosial yang dimiliki oleh Masyarakat Bali (Putra, 2023).

Menurut BPOM No.. 14. tahun. 2016. tentang standar mutu dan keamanan minuman beralkohol, minuman beralkohol terbagi menjadi beberapa macam menurut kandungan etanol di dalamnya. Minuman ringan berkarbonasi merupakan minuman dengan kadar etanol paling rendah yaitu  $<1\%$  dinamakan menjadi minuman ringan beralkohol. Jenis yang kedua merupakan jenis alkohol dengan kandungan etanol diantara  $0,5\% - 8\%$  seperti bir. Selanjutnya terdapat jenis dengan kadar etanol  $\leq 15\%$  yang terdapat pada Liqueur, sedangkan kandungan etanol  $> 15\%$  dapat ditemui di minuman spirit. Kandungan etanol  $7\% - 24\%$  lebih mudah dijumpai contohnya minuman anggur buah, tuak, juga anggur. beras. Etanol

dengan paling tinggi kandungan terdapat pada whiskey dengan kandungan  $\leq 40\%$  (Hanifah, 2023).

Tuak adalah jenis minuman beralkohol yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat. Kandungan alkohol yang ada di dalam tuak sendiri memiliki kadar sekitar 4% (Aryasa dkk., 2020). Tuak juga termasuk kedalam jenis – jenis minuman yang mengandung kadar alkohol yang dihasilkan dari fermentasi bahan minuman maupun buah yang ada kandungan gula. Tuak dihasilkan dari hasil penyadapan bunga pohon aren (enau), lontar (ental/siwalan), dan kelapa (nyuh) (Juliantini dkk., 2022).

Menurut Kartika, (2022), tuak adalah minuman beralkohol tradisional Indonesia yang dibuat dari air kelapa atau air aren, yang sering disebut nira, meskipun biasanya dikonsumsi dalam jumlah yang terbatas. Nira diperoleh melalui proses penyadapan pada batang pohon kelapa atau siwalan yang dilubangi dan kemudian diberi wadah untuk menampung nira tersebut. Tuak adalah minuman beralkohol yang dihasilkan dari fermentasi nira kelapa atau aren, dengan kadar etanol antara 7% hingga 24% dan kadar metanol tidak melebihi 0,01% (dihitung berdasarkan volume produk) (BPOM, 2016).

Menurut Riskesdas, (2018) menyebutkan bahwa perilaku kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di Bali mengalami peningkatan signifikan. Pada periode 2007 hingga 2018, sekitar 15% orang yang berusia di atas 10 tahun mulai mengonsumsi minuman beralkohol. Di Kabupaten Karangasem jumlah peminum alkohol sangat banyak ditemukan, hal ini dapat kita jumpai pada saat adanya upacara agama maupun sekedar kumpul – kumpul sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dilingkungan masyarakatnya (Putra, 2023). Dari

pengamatan penulis, jumlah peminum di Desa Baturenggit, Kabupaten Karangasem cukup mudah di temukan. Artinya jumlah peminum Di Desa Baturenggit termasuk tinggi. Dengan tingginya jumlah peminum memungkinkan warga terserang beberapa penyakit akibat Mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan. Mengonsumsi alkohol secara berlebihan merupakan suatu masalah kesehatan utama serta permasalahan sosial di masyarakat. Masyarakat yang telah mengalami kecanduan terhadap alkohol cenderung mempunyai pola konsumsi yang lebih besar sehingga berdampak langsung terhadap semakin meluasnya kerusakan organ tubuh (Purbayanti dan Saputra, 2017).

Menurut Kusumayanti dkk. (2017), mengonsumsi alkohol dapat mengakibatkan terjadinya hiperurisemia. Pemecahan ATP (Adenosin Tripospat) di hati, juga dapat dipercepat karena mengonsumsi alkohol yang berlebihan. Mengakibatkan penghasilan asam urat meningkat, penghasilan asam laktat juga bisa dipicu oleh alkohol yang beresiko menghambat pembuangan asam urat. Terdapat setidaknya dua faktor yang menyebabkan hiperurisme meningkat, dari kedua faktor tersebut. Produksi asam urat sebagai faktor utama peningkatannya, ini terjadi dikarenakan sintesis atau Peningkatan produksi asam urat di dalam tubuh. Sedangkan faktor yang kedua diakibatkan ginjal kesulitan mengeluarkan asam urat yang cukup (Khasanah dkk., 2019).

Asam urat merupakan senyawa asam berbentuk padat dan teratur (kristal) yang merupakan produk akhir dari metabolisme purin, asam urat juga bisa diartikan dari bentuk umum peradangan sendi yang menimbulkan rasa sakit hebat. Lumrahnya sendi jempol kaki yang akan dipengaruhi sewaktu – waktu. Rasa sakit dari asam urat yang terjadi berulang kali bisa mengakibatkan terjadinya gout yaitu suatu

bentuk radang sendi yang memburuk (Madyaningrum dkk., 2020). Sedangkan menurut (Amrullah dkk., 2023) Penyakit asam urat merupakan kondisi inflamasi pada sendi yang dipicu oleh akumulasi kristal-kristal asam urat di dalamnya. Penyakit asam urat sering menyerang sendi seperti jari kaki, pergelangan kaki, lutut, dan terutama ibu jari kaki. Nama lain penyakit ini adalah gout.

Menurut (Rikesdas) tahun 2018 menyatakan, prevalensi penyakit sendi pada provinsi Bali sekitar (10,46%). Kendati mengalami penurunan dari tahun 2013, jumlah penderita asam urat di Provinsi Bali masih termasuk tinggi dengan jumlah 15.591 orang. Yang didominasi oleh masyarakat dengan kelompok umur 25-34 tahun. Dan Kabupaten Karangasem menempati urutan pertama dengan prevalensi penderita asam urat sebanyak 15,36 % (Riskesdas, 2019)

Menurut penelitian Juliantini dkk. (2022) yang meneliti bagaimana minum tuak memengaruhi kadar asam urat orang dewasa di Desa Jagaraga Timur. Berdasarkan pengukuran menggunakan alat POCT, kadar asam urat rata-rata pada kelompok masyarakat dewasa yang mengonsumsi tuak tercatat sebesar 7,46 mg/dl, dengan variasi antara 5,2 mg/dl hingga 9,7 mg/dl. Sebagai perbandingan, kelompok masyarakat dewasa yang tidak mengonsumsi tuak menunjukkan kadar asam urat rata-rata yang lebih rendah, yaitu 4,92 mg/dl, dengan rentang antara 3 mg/dl sampai 6,2 mg/dl. Kebiasaan mengonsumsi tuak secara rutin di antara masyarakat dewasa Dusun Jagaraga Timur seringkali dilakukan tanpa adanya kesadaran mengenai beragam konsekuensi negatif yang dapat timbul, di antaranya adalah peningkatan kadar asam urat dalam sistem tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 orang peminum tuak memiliki kadar asam urat yang lebih tinggi dari normal, dan 7 orang lainnya berada dalam batas normal.

Menurut (Witari, 2022) hasil penelitian di Banjar Prasi Kangin, Desa Pratima, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa muda, yaitu antara 20 hingga 34 tahun, mendominasi jumlah konsumen tuak dengan proporsi sebesar 41,5%. Distribusi lama konsumsi tuak menunjukkan bahwa proporsi terbesar (46,5%) adalah mereka yang telah mengonsumsi > 8 tahun. Frekuensi konsumsi tuak yang paling dominan adalah 1-2 kali per minggu (60,9%). Kebiasaan diet responden menunjukkan bahwa asupan makanan tinggi purin paling sering kurang dari 2 kali seminggu atau jarang (56,1%), dan mayoritas (87,5%) tidak memiliki predisposisi genetik terhadap penyakit asam urat. Evaluasi kadar asam urat pada 41 partisipan mengungkapkan bahwa 36,5% memiliki kadar normal, sedangkan 63,5% terklasifikasi memiliki kadar asam urat yang tinggi.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan konsumsi tuak secara signifikan berkontribusi terhadap naiknya kadar asam urat. Peningkatan kadar asam urat ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh asupan makanan yang mengandung purin tinggi, yang umum dikonsumsi sebagai pendamping saat responden menikmati tuak. Semakin besar volume konsumsi tuak, cenderung semakin meningkat pula kuantitas makanan kaya purin yang dikonsumsi oleh para responden. Kebiasaan mengonsumsi tuak dalam jangka waktu yang panjang dan dengan volume yang signifikan berpotensi mengakibatkan penurunan fungsi ginjal, bahkan hingga kerusakan organ tersebut. Ketika fungsi ginjal mengalami gangguan, proses ekskresi asam urat dari tubuh menjadi tidak efektif. Kondisi ini mengakibatkan akumulasi asam urat dalam darah, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya hiperurisemia. (Juliantini dkk., 2022)

Menurut pengamatan penulis beberapa waktu terakhir, Desa Baturenggit merupakan salah satu desa di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Masih banyak ditemui warga atau penduduknya yang kerap kali melakukan kegiatan metuakan atau mengonsumsi minuman beralkohol jenis tuak disaat adanya upacara maupun sekedar berkumpul dengan warga – warga lainnya. Hasil dari wawancara dengan tujuh warga Desa Baturenggit lima diantaranya mengaku mengalami gejala penyakit asam urat seperti, nyeri atau sakit dibagian lutu kaki dan juga susah berjalan dimalam hari maupun pagi hari Ketika baru bangun. Serta masih kurangnya penelitian yang dilakukan di Desa Baturenggit tentang pengaruh mengonsumsi tuak bagi Kesehatan tubuh. Berdasarkan dari beberapa uraian serta permasalahan tersebut penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Peminum Tuak di Desa Baturenggit, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan ini adalah “Bagaimana Gambaran Kadar Asam Urat Pada Peminum Tuak di Desa Baturenggit, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Asam Urat Peminum Tuak di Desa Baturenggit, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik peminum tuak di Desa Baturenggit berdasarkan usia, frekuensi mengonsumsi tuak, lama mengonsumsi tuak, dan jumlah tuak yang dikonsumsi.
- b. Mengukur kadar asam urat pada peminum tuak di Desa Baturenggit, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat peminum tuak berdasarkan karakteristik usia, frekuensi konsumsi tuak, lama konsumsi tuak, dan jumlah tuak yang dikonsumsi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian yang terlaksana diharapkan mampu membantu mengedukasi atau mengembangkan pengetahuan mengenai penjelasan kadar asam urat pada peminum tuak di Desa Baturenggit, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem serta memperkuat penelitian yang telah dilakukan maupun dijadikan data untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi para masyarakat yang mengonsumsi tuak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai nilai kadar asam urat pada peminum tuak dan bagaimana cara agar menjaga kadar asam urat tetap terjaga normal.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan data ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya.
- c. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kadar asam urat pada peminum tuak.